

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin
(Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann)**
Alce A. Sapulette

**Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap
Teori Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu**
Agusthina Ch. Kakiay

**Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi
Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon)**
Y.Z. Rumahuru

**Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi
Kehidupan**
Joasap Tomo

Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan
Lourine S. Joseph

Agama dalam Budaya Lokal
J. Taihuttu

Misi Kristen dan Dinamika Kultural
M. Kakiay

**Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi
Siswa Kelas V Sekolah Dasar**
H. Pesulima

Pastoral Konseling terhadap Lansia
H.J. Lesilolo

Hermeneutika dalam Ilmu
Dave. J. Rupilu

Meretas
Jalan Baru
Berteologi



**Diterbitkan Oleh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon**

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa)

Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)

DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Manado)

DR. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

DR. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

Wakil Sekretaris Redaksi :

DR. Elka Anakotta, M. Si,

Bendahara :

Ny. Yenny Tomasila

Anggota :

1. S.E.M. Sahureka, M.Si

2. J.R. Marlissa, M.Th

3. Febby N. Patty, M.Th

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL. Dolog Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3303454

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

- The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin 107-116
(Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann)
Alce A. Sapulette
- Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap Teori 117-126
Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu
Agusthina Ch. Kakiay
- Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus 127-136
di Desa Lateri-Kota Ambon)
Y.Z. Rumahuru
- Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi 137-142
Kehidupan
Joasap Tomo
- Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan 143-146
Lourine S. Joseph
- Agama dalam Budaya Lokal 147-154
J. Taihuttu
- Misi Kristen dan Dinamika Kultural 155-158
M. Kakiay
- Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi 159-166
Siswa Kelas V Sekolah Dasar
H. Pesulima
- Pastoral Konseling terhadap Lansia 167-178
H.J. Lesilolo
- Hermeneutika dalam Ilmu 179-193
Dave. J. Rupilu

NILAI KEMANUSIAAN ADALAH HIKMAT BAGI PENDIDIKAN

Lourine. S. Joseph

Dosen STAKPN Ambon

Abstrak : Manusia adalah makhluk sosial, saat ia lahir sampai dengan matinya, kemanapun ia pergi dan membangun hidupnya, ia tetap adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tetap wajib menjalani hidup ini di tengah masyarakat. Masyarakat adalah merupakan komunitas manusia yang sangat beragam dan dalam keberagaman itu ada nilai-nilai kemanusiaan yang mutlak diperlukan dalam menyatukan keberagaman itu, sebab nilai-nilai kemanusiaan itu adalah hikmat bagi pendidikan di masa kini maupun pendidikan di masa akan datang.

Kata Kunci : *Kemanusiaan, Hikmat, Pendidikan*

Pengantar

Berbicara mengenai Pendidikan dan Pembangunan manusia, maka yang pasti ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Membangun berarti memperbaiki dan menyempurnakan. Konsep membangun di sini adalah membangun manusia yang sehat pikirnya dan sehat perbuatannya, memperbaiki dan menyempurnakan apa yang tertuang dalam pikirannya dan apa yang salah dalam perbuatannya. Semua jelas nampak dalam dan melalui suatu proses yaitu: Pendidikan. Di dalam Pendidikan ada ajaran dan ajaran itu juga adalah sebuah nilai dan nilai itu penting bagi manusia, baik perannya sebagai pendidik maupun yang di didik. Persoalannya, bagaimana manusia berusaha menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan itu.

Max Scheler, seorang pemikir profesional berpendapat tentang nilai kemanusiaan sebenarnya merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lain. Konsep seperti ini kalau dilihat dalam Rumusan Pancasila itu berarti bahwa nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan juga tersembunyi di balik kenyataan lain. Kita tidak bisa mengerti bahkan menemukan apa yang disebut dengan Ketuhanan kalau kita tidak mencari pada kenyataan lain, yaitu: Praktek hidup bangsa ini. Kita melihat bagaimana manusia berusaha mencari dan menyerahkan diri pada Tuhan, sebab Ketuhanan bukan berarti: hanya beribadah melainkan pula menyerahkan diri seutuhnya dalam perlindungan Tuhan.

Demikian halnya pula dengan nilai Kemanusiaan, nilai itu tidak bisa ditemukan dalam bentuknya sendiri melainkan kita

temukan dalam perbuatan manusia, sejauh mana mereka bertindak secara manusiawi, kita dapatkan ada nilai kemanusiaan, namun ketika mereka bertindak tidak adil dan beradab terhadap sesama manusia di situ jelas nampak hilangnya nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu sebenarnya bukan berasal dari manusia tetapi bersumber dari Allah. Allah adalah sosok pribadi yang tertinggi sebagai sumber segala nilai Ketuhanan. Demikian pula dengan nilai kemanusiaan, karena di dalam nilai itu ada sikap menghargai manusia lain. Manusia bertindak benar bila ia menghargai nilai itu dan selalu memilih nilai itu sebagai suatu yang penting bagi dirinya.

Manusia sebenarnya memahami nilai-nilai dengan hatinya bukan dengan akalnya. Memang disadari akal budi juga sangat besar manfaatnya sebab tanpa pertimbangan akal budi manusia akan mudah kehilangan arah. Dalam dunia Pendidikan, pendidikpun harus memperhatikan nilai-nilai yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak-anak. Itu berarti para pendidik perlu membantu anak didiknya agar mampu menentukan secara tepat nilai-nilai yang benar dalam hidupnya, tidak saja dengan akal budinya tetapi yang paling penting dengan hati nuraninya. Pendidik dalam tanggung jawabnya menamakan nilai-nilai kemanusiaan bagi anak didiknya, Harulah sabar sebab masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, pendidik yang jujur penuh cinta kasih akan mampu memenuhi dan memahami nilai-nilai itu serta menanamkan nilai itu bagi anak didiknya. Sebaliknya pendidik yang berhati dengki, tidak mampu memahami dan menanamkan

nilai-nilai kemanusiaan itu secara baik bagi anak didiknya. Pendidik yang jujur dan terbuka mampu bertindak bijaksana penuh dengan Hikmat dalam berbagai keadaan. Sebaliknya yang berhati dengki terbius oleh nilai-nilai menurut khayalannya sendiri, karena itu ia tidak memahami dengan benar mana yang harus didahulukan. Seorang yang profesional bukan saja bertanggung jawab menyampaikan pengetahuannya dalam pendidikan itu bagi anak didiknya. Pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan terciptanya nilai-nilai kemanusiaan yang baru bagi orang lain.

Tanggung Jawab Pendidik dalam Menanamkan Nilai Kemanusiaan bagi Anak

Pendidik adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, pendidik adalah figur manusia yang menempati posisi dan berperan penting dalam pendidikan. Pada hakekatnya pendidik dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Menjadi pendidik berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, namun menjadi pendidik yang berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena pada dia dituntut suatu pengabdian kepada anak didik. Dalam pengabdian itu pendidik bukan saja sekedar mengajar atau menyampaikan pengetahuan tetapi menamakan nilai-nilai yang ada dalam pengetahuan itu, seperti nilai kemanusiaan. Figur pendidik yang mulia adalah sosok

pendidik yang dengan jujur, terbuka dan rela hati mengisi waktunya demi kepentingan anak didik. Membimbing, mengarahkan dan yang lebih utama menanamkan nilai-nilai yang baik bagi kepentingan anak didiknya, dan ini tidak terbatas pada dinding lembaga pendidikan tetapi dimana saja, pada saat apapun pendidik bertanggung jawab menanamkan nilai itu pada anak didiknya.

Pendidik bukan hanya membuang pengetahuan dan menuangkannya dalam pikiran anak didik tetapi juga mampu memberikan sejumlah nilai-nilai kepada anak didik agar mereka tahu dan dapat menilai mana perbuatan susila dan mana asusila, dan itu nampak dalam sikap, tutur kata dan perbuatan. Pendidik yang mampu menanamkan nilai kemanusiaan bagi anak didiknya adalah pendidik yang memang benar-benar menerima dan mematuhi nilai-nilai kemanusiaan itu serta memiliki himat untuk bertindak dan yang terutama percaya pada TIME. Dengan demikian seorang pendidik bertanggung jawab membentuk anak didik dengan jalan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, agar kelak mereka dapat menjadi orang yang bersusila, yang cakap berguna bagi bangsa dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

Tujuan utama dari pendidikan adalah selalu berorientasi pada nilai kemanusiaan yaitu kebenaran dan keadilan demi manusia dan dunia. Pendidik harus bisa bertanggung jawab untuk mengajar dengan adil dan damai. Pendidik harus bisa belajar mendengar anak-anak yang hidupnya menderita, tertindas, disingkirkan. Pendidik harus bisa belajar untuk peduli akan anak-anak yang meridukan

pendidikan. Pendidik harus bisa melayani dan memikul kepedulian sosial bagi anak didiknya, itulah nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya ditanamkan dan ditinjau yang sangat mutlak diperlukan oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dan masalah yang dikaji maka dapat disimpulkan bahwa : Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat prural di Indonesia haruslah dijadikan sarana yang dapat dipakai untuk mengatasi persoalan atau masalah manusia yang hidup dalam kepelbagaian sehingga mampu menerima perbedaan yang ada di tengah bangsa. Tugas utama proses pendidikan itu terletak pada orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya selanjutnya sekolah (guru) dan gereja dengan cara menunjukkan ciri khas rumah tangga Kristen yang menerima dan menjalankan hidup rumah tangganya dan Kristus sebagai kepalanya. Saling menerima dan mengakui kelebihan dan kekurangan di antara sesama keluarga untuk saling melengkapi baik antara orang tua dan anak, suami dan istri, saudara dengan saudara agar keluarga itu mampu untuk tampil bersaksi bagi lingkungannya dan dunia secara utuh.

Saran

Dari kesimpulan di atas diharapkan bagi setiap keluarga Kristen untuk menjadikan pendidikan agama Kristen itu sebagai suatu bagian yang penting dalam perkembangan dan pembangunan rumah tangganya kedepan dengan mengandalkan

Kristus dan FirmanNya agar mampu menghadapi dunia pluralisme dan menjadi contoh serta teladan bagi keluarga-keluarga lain yang ada di sekitarnya sehingga pendidikan agama Kristen menjadi pendidikan yang terbaik dalam masyarakat yang prural itu.

Penutup

Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan adalah: suatu realitas yang mutlak dilakukan oleh setiap pendidik yang tidak boleh dihindari, karena nilai kemanusiaan itu merupakan sebuah nilai yang penting untuk dipahami dan yang lebih lagi untuk dilabakan. Nilai kemanusiaan itu bersumber dari Allah sebab Allah adalah sosok pribadi dari nilai itu. Oleh sebab itu dengan memahami dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan bagi anak didik maka pada akhirnya ia dapat memfungsikan dirinya dengan baik di tengah masyarakat, bangsa dan negara, sebab nilai kemanusiaan itu adalah Hikmat bagi proses pendidikan.

Daftar Pustaka

- Bartruf, B.D, *Pribadi Maksimal*, terjemahan dari buku, *Become the person you're meant to be*" Yogyakarta : Yayasan Andi, 2005
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- , *Pengantar Pedagogik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Freire Paulo, *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Persada, 2008

Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta : Gunung Mulia, 1999

Sidjabat, B.S, *Menjadi Guru yang Profesional*, 1994

Syaiful Ali, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional

Watloly Aholiab, *Tanggung jawab Pengetahuan*, Yogyakarta : Kanisius, 2001